



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**PSIKOLOGI HUMANISTIKDALAM PERILAKU BIBLIOMANIA  
DI KALANGAN MAHASISWAILMU PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA**

**Anis Masruri**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[anismashuri@uin-suka.ac.id](mailto:anismashuri@uin-suka.ac.id)

**Fina Maulidina**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[finamaulidina@uin-suka.ac.id](mailto:finamaulidina@uin-suka.ac.id)

***Abstract***

*This research is a qualitative descriptive study, an analysis of humanistic psychology of bibliomania behavior experienced by students of the UIN Sunan Kalijaga Library Science. The condition where a person has an obsessive-compulsive form of excessive desire to collect books continuously. The goal of research is to know someone's psychological desire to buy a book and feel relieved in collecting books even though not read. the main motivation in gathering lots of books is just to add to his own insight but when someone has a love and passion for reading books, then all desires related to books will be an extraordinary intellectual adventure. So it is not surprising, when a person can be infected with bibliolism, if he has an excessive desire to buy, read, save, and enjoy books. It's better to love books and buy books naturally, if there is still a large collection of books stored and unread, then hold to buy more books. after reading a book it would be nice to give a review or some kind of ability to write from the results of reading a book. From this creative attitude, we can develop the skills and potential we have to build a civilized nation.*

**Keywords :** *humanistic psychology, book lovers, Bibliomania, behavior*

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, suatu analisis psikologi humanistik dari perilaku bibliomania yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kondisi dimana seseorang memiliki bentuk obsesif-kompulsif dari keinginan yang berlebihan untuk mengumpulkan buku terus menerus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku bibliomania serta psikologis seseorang membeli buku dan merasa lega dalam mengumpulkan buku meskipun tidak membaca. motivasi utama dalam mengumpulkan banyak buku adalah hanya untuk menambah wawasannya sendiri tetapi ketika seseorang memiliki cinta dan kegemaran untuk membaca buku, maka semua keinginan yang berhubungan dengan buku akan menjadi petualangan intelektual yang luar biasa. Jadi tidak mengherankan, ketika seseorang dapat terinfeksi bibliolisme, jika ia memiliki keinginan berlebihan untuk membeli, membaca, menyimpan, dan menikmati buku. Lebih baik mencintai buku dan membeli buku secara wajar, jika masih ada banyak koleksi buku yang disimpan dan belum dibaca, maka tahan untuk membeli buku lagi. setelah membaca buku itu akan menyenangkan jika memberikan ulasan atau semacam kemampuan untuk menulis dari hasil membaca buku. Dari sikap kreatif ini, dapat mengembangkan keterampilan dan potensi yang membangun bangsa yang beradab.

**Kata kunci:** Psikologi Humanistik, Pecinta Buku, Bibliomania, Perilaku

### A. Pendahuluan

Kasus pertama yang terjadi pada tahun 1800-an. Seorang Doctor bernama Alois Pichler, pustakawan Perpustakaan Kekaisaran Rusia, diketahui memiliki lebih dari 450.000 buku tentang berbagai bidang ilmu, mulai dari topik pembuatan parfum hingga teologi. Diyakini ia menderita gangguan psikologis yang membuatnya begitu terobsesi mengoleksi buku sebanyak mungkin.<sup>1</sup>

Untuk memahami psikologi atau tingkah laku seseorang, yang terpenting adalah mengerti bagaimana dunia ini melihat dari sudut pandangnya.<sup>2</sup> Prinsip ini merupakan salah satu dari pandangan humanistic mengenai sebuah perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku *inner* (dari dalam) yang membuat seseorang berbeda dari orang lain.

Aliran psikologi humanistik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia didorong oleh kesadaran dan tujuan diri. Humanistik yang dimotori oleh ahli fenomenologi menolak pandangan bahwa perilaku

---

<sup>1</sup> Bayu Bahrul, "Bibliomania, Gangguan Psikologis Yang Bikin Pengidapnya Gemar Menimbun Buku", dikutip dari <http://loop.co.id/articles/apa-itu-bibliomania/full> 12 Desember 2019 pukul 9:58.

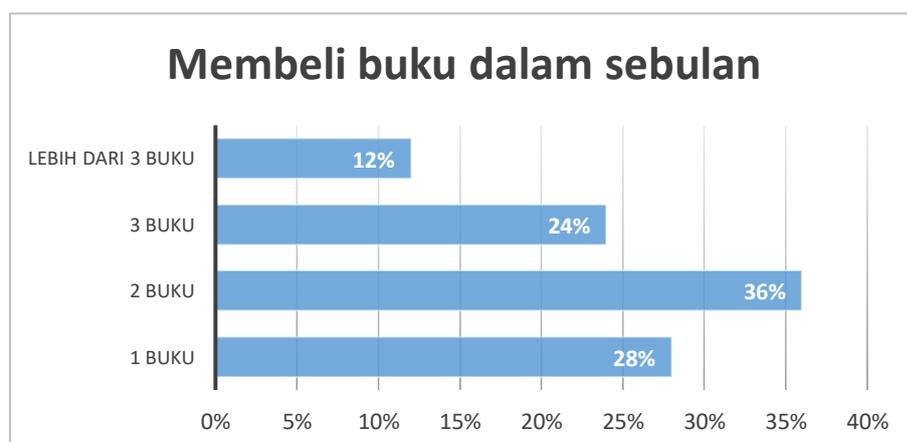
<sup>2</sup>Graham, Helen. *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Historical, Social and Cultural Context*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

dikontrol oleh desakan yang tidak disadari, seperti teori dari psikoanalitik atau rangsangan dari luar. Psikologi humanistik meyakini bahwa pembentuk kehidupan kita sendiri, karena setiap orang adalah pelaku yang bebas, independen dan merdeka.<sup>3</sup>

Bibliomania sendiri memang bukan termasuk penyakit mental, tetapi merupakan salah satu bentuk *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) yang sering dikaitkan dengan trauma psikologis dan emosional sebagai penyebab utamanya. Obsesi tersebut mulai muncul pada tahun-tahun awal masa remaja tapi dapat berubah menjadi masalah ketika orang tersebut mencapai usia empat puluh dan lebih. Bibliomania sering dianggap sebagai mekanisme pertahanan yang dikembangkan penderita sebagai respon terhadap trauma yang dialami di masa lalu.

Dari wawancara yang saya peroleh, dari 20 orang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa mereka mencintai buku karena berasal dari keluarga yang telah menumbuhkan buku sejak kecil. Tetapi kondisi bibliomania lebih dari kecintaannya terhadap buku melainkan juga obsesi akan mengumpulkan buku.

Data menunjukkan bahwa 84% dari 50 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sangat suka membaca buku terlepas buku apa yang mereka baca dari meminjam atautkah membeli untuk mengoleksi buku. Dari hasil angket dikalkulasikan bahwa mereka selalu membeli buku perbulannya.



<sup>3</sup> Atkinson, Rita L, dkk, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 14.

Seorang bibliomania memiliki kebutuhan untuk mengumpulkan buku-buku sebagai pelarian atas hubungan-hubungan sosial yang terancam, jika tidak, maka penderita bibliomania akan merasa kesepian atau memiliki suasana hati tidak menentu.<sup>4</sup>

Dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah psikologi humanistik dari tindakan bibliomania yang terjadi di sekitar kita, yang menurut hierarki kebutuhan maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri.<sup>5</sup>

Tulisan ini bermaksud menganalisis beberapa tindakan tentang bibliomania dengan pemikiran psikologi humanistik Abraham Maslow. Kondisi dimana seseorang mempunyai obsesif-kompulsif berupa keinginan yang berlebihan untuk mengumpulkan buku secara terus menerus. Tujuannya untuk mengetahui psikologis humanis seseorang dalam keinginannya membeli buku dan merasa lega dalam mengumpulkan buku meski ia tak mungkin membacanya.

## **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:1) untuk mengetahui perilaku mahasiswa sebagai bibliomania; 2) untuk menganalisis perilaku bibliomania dengan pendekatan psikologis humanistik Abraham Maslow.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>6</sup>, dan yang menjadi instrument atau alat penelitian itu sendiri. Sesuai dengan rancangan

---

<sup>4</sup> Bayu Bahrul, "Bibliomania, Gangguan Psikologis Yang Bikin Pengidapnya Gemar Menimbun Buku.

<sup>5</sup> Santrock, Jhon W, *Educational Psychology* (Psikologi Pendidikan), (Jakarta : Kencana, 2008), 158.

<sup>6</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 3.

penelitian kualitatif, teori seringkali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema umum kemudian menuju teori atau model tertentu.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan strategi ini guna membaca fenomena yang terjadi.

### **3. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara kepada mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019 oleh informan yang diambil secara acak di jurusan tersebut. Data penelitian ini adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan bibliomania beserta faktor penyebabnya dan dalam pandangan faktor psikologi humanistik Abraham Maslow.

### **4. Teknik Analisis Data**

Sedangkan teknik analisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang artinya terurai dengan kata-kata buka dengan angka. Maka dari itu diperlukan kegiatan sebagai berikut: 1) pengkodean letak data dan pengkodean perilaku bibliomania; 2) menganalisis perilaku bibliomania dan faktor psikologis humanistik dari seseorang bibliomania; 3) menyimpulkan hasil analisis.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Psikologi Humanistik : Sebuah Kajian Teoritis**

Psikologi Humanistik mempunyai asal filosofis dalam kata humanisme. Humanisme sendiri disamping mengakui dimensi-dimensi tragis dari ekstensi manusia, ia juga menegaskan kemampuan manusia

---

<sup>7</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan*, 87.

melampaui dirinya, dan merealisasikan sifat alaminya.<sup>8</sup> Dan istilah humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*).<sup>9</sup>

Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu eksistensialisme. Manusia, menurut eksistensialisme adalah hal yang ada dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya, maka pandangan dari eksistensialisme menarik bagi para ahli psikologi humanistik dan selanjutnya dijadikan landasan teori psikologi humanistik. Adapun pokok-pokok teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow adalah sebagai berikut:

#### 1. Prinsip holistik

Menurut Maslow, holisme menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian atau komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari suatu kesatuan, dan apa yang terjadi pada bagian yang satu akan mempengaruhi bagian yang lain. Pandangan holistik dalam kepribadian, yang terpenting adalah :

- a) Kepribadian normal ditandai dengan unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi. Organisasi adalah keadaan normal dan disorganisasi adalah keadaan patologis.

---

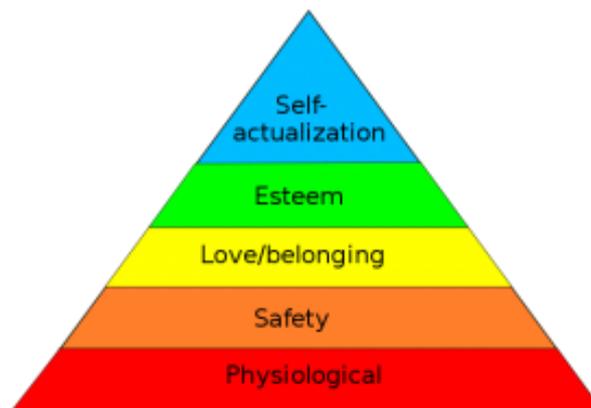
<sup>8</sup> Graham, Helen. *The Human Face of Psychology*, hal, 114.

<sup>9</sup> Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), 37

<sup>10</sup> Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. (Bandung: Eresco, 2001), 113

- b) Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi.
  - c) Organisme memiliki suatu dorongan yang berkuasa, yaitu aktualisasi diri.
  - d) Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Potensi organisme jika bisa terkuak di lingkungan yang tepat akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral.
  - e) Penelitian yang komprehensif terhadap satu orang lebih berguna dari pada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsi psikologis yang diisolasi.
2. Individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang ada, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.
  3. Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung.
  4. Individu sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi.
  5. Manusia pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik atau tepatnya netral. Kekuatan jahat atau merusak pada diri manusia merupakan hasil atau pengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.
  6. Manusia memiliki potensi kreatif yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya menjadi orang yang memiliki kemampuan atau keistimewaan dalam bidang tertentu.
  7. *Self-fulfillment* merupakan tema utama dalam hidup manusia.

8. Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang secara hirarki dibedakan menjadi sebagai berikut<sup>11</sup> (1) kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*) (2) kebutuhan akan rasa aman (*the safety and security needs*) (3) kebutuhan akan cinta dan memiliki (*the love and belonging needs*) (4) kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*) (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*the self-actualization needs*)



Gambar Piramida Kebutuhan Maslow

## 2. Perilaku Bibliomania

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Bibliomania adalah sebuah perilaku mencintai buku dan mengumpulkannya sebagai benda seni. Banyak yang berpendapat bahwa mengoleksi buku dalam jumlah banyak justru lebih baik. Orang-orang ini yang disebut dengan bibliomania.

Beberapa dari gejala seseorang yang mempunyai bibliomania memang sulit terlihat, mereka biasanya mengoleksi buku yang bahkan tidak akan dibacanya atau mengoleksi buku yang sama berulang kali. Mungkin gejala yang menonjol hanya perilaku seseorang yang memiliki keinginan mengoleksi buku namun tidak berniat untuk membaca dan menyelesaikan bacaannya.

---

<sup>11</sup> Boeree, CG. *Personality Theories :Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Alih bahasa : Inyik Ridwan Muzir). (Yogyakarta: Primasophie, 1997)

Sangat penting untuk membedakan seseorang yang memiliki bibliomania dan bibliophilia, yang mana kedua keadaan tersebut sama-sama menyukai buku. Ada perbedaan besar mengenai kedua kondisi tersebut. Dr Martin Sander berpendapat bahwa Bibliophilia adalah seseorang yang menguasai buku mereka, sedangkan bibliomania adalah budak dari buku. Jika seseorang tidak bisa mengontrol kecanduannya mengoleksi buku, maka hasilnya akan sangat berbahaya.

Berikut ini ada beberapa fakta tentang bibliomania<sup>12</sup>, yaitu:

1. Sebuah penyakit

Kata bibliomania sudah terkenal dan dibahas sejak 2 abad terakhir. Namun, pada buku *diagnosis statistic* gangguan mental yang diterbitkan asosiasi psikiater Amerika, tidak mengakui bibliomania sebagai gangguan mental. Bahkan Press Universitas Oxford menyatakan bahwa bibliomania hanyalah sekedar antusiasme pribadi.

Dalam ilmu psikologi, bibliomania diakui dan juga digolongkan sebagai gangguan obsesif kompulsif. Perilaku mengumpulkan dan menumpuk buku bisa menimbulkan dampak buruk ketika keinginan seseorang untuk membeli dan mengoleksi buku melebihi keinginan lain seperti makan dan minum.

Para professional medis membuat obat yang diharapkan mampu menekan perilaku kompulsif tersebut, tetapi cara ini kurang efektif karena hanya mengandalkan obatobatan, perilaku kompulsif tidak akan hilang begitu saja. Pengobatan berupa psikoterapi yang didesain khusus untuk penderita bibliomania juga sangat diperlukan untuk membantu kerja obat dalam menangkal perilaku kompulsif.

2. Kasus fatal penggila buku

Biblion berasal dari bahasa Yunani yang berarti "buku", sedangkan Mania berarti kegilaan, jadi Bibliomania diterjemahkan menjadi

---

<sup>12</sup> Solopos, "10 Fakta Mengejutkan Bibliomania si Peggila Buku"  
<http://www.google.com/amp/s/m.solopos.com/tahukah-anda-10-fakta-mengejutkan-bibliomania-si-penggila-buku-999624/amp>. Dikutip pada tanggal 22 Desember 2019. 10.58

kegilaan buku. Penggunaan pertama kata ini terlihat dari sebuah buku harian tahun 1734 ditulis oleh pengoleksi buku Thomas Hearne. Dia menulis "Saya telah menghamburkan banyak uang tanpa memikirkan bahwa saya telah terkena Bibliomania". Pada zaman dulu, Bibliomania dikategorikan sebagai kegilaan.

Pada 1750, Bibliomania kembali disinggung pada sebuah surat oleh Raja Chesterfield kepada anaknya yang berbunyi "Hati-hati terhadap Bibliomania" dan pada tahun 1809, sebuah buku diterbitkan oleh Thomas Dibdin yang berjudul Bibliomania, atau Kegilaan Buku. Dibdin menekankan bahwa Bibliomania merupakan kejanggalan "Neurosis". Ini adalah kali pertama Bibliomania dikategorikan sebagai kelainan kondisi medis. Dia menyebutnya sebagai "Penyakit Buku".

### 3. Tsundoku

Bibliomania bukan hanya fenomena yang terjadi di negara barat. Di Jepang, fenomena ini disebut Tsundoku, yang merujuk kepada perilaku mengoleksi tumpukan buku namun tidak untuk dibaca. Namun, Tsundoku tidak dianggap sebagai perilaku negatif oleh masyarakat Jepang, mereka menyadari bahwa setiap penderita Bibliomania mempunyai niatan untuk membaca buku yang mereka kumpulkan namun gagal.

Menurut Andrew Gerstle, seorang Profesor Teks Jepang di Universitas London, istilah Bibliomania muncul sekitar tahun 1879 tentang seorang guru yang mengoleksi banyak buku namun tidak pernah dibacanya. Sekarang, kata ini telah diterapkan di beberapa segi kehidupan yang tidak terkait dengan literatur. Hal ini biasa dikaitkan dengan seseorang yang mengoleksi film, pakaian, atau bahkan video game. Tentu saja kegiatan tersebut merupakan tindakan normal, namun jika terus menerus dilakukan akan mengakibatkan penumpukan.

### 4. Tipe kolektor yang berbeda-beda

Bibliomania biasanya mengoleksi berbagai macam jenis buku. Menurut artikel *Journal of Social Behaviour and Personality* oleh Dr.

Russell Belk, bahwa ada kolektor taksonomi yang memiliki setiap bentuk barang yang di keluarkan oleh suatu produsen, ada juga kolektor estetis yang hanya mengoleksi jenis-jenis buku yang dianggap membawa kesenangan. Beberapa kolektor bahkan mengumpulkan buku dan menganggap buku tersebut suci atau keramat.

Ruth Formanek mendeskripsikan motivasi utama seorang menjadi kolektor. Pertama, seseorang mengumpulkan banyak buku hanya untuk menambah wawasan untuk dirinya sendiri. Kedua, mereka mengoleksi buku dengan harapan informasi yang mereka dapatkan mampu membantu mereka berbagi dengan sesama orang yang juga tertarik dengan informasi tersebut. Kolektor lain merasa bahwa mereka tertarik untuk mengoleksi buku karena ingin menjaga dan mempertahankan sejarah seiring dengan berjalannya waktu. Menurut sebagian besar orang, mengoleksi berarti memiliki niat untuk menjual, namun tidak dengan para Bibliomania ini, tujuan utama mereka hanya untuk mengoleksi buku dalam jumlah besar tidaklah lebih dari sekedar gejala kecanduan mereka.

##### 5. Bahaya Keamanan

Mengoleksi buku dalam jumlah besar juga memiliki dampak buruk yang lain. Seorang Bibliomania tidak hanya mengoleksi buku dalam satu ruangan, mereka terkadang menumpuk buku-buku mereka di seluruh penjuru rumah, hal ini tentunya dapat membahayakan keamanan mereka sendiri. Buku yang ditumpuk tinggi dalam jumlah besar bisa sewaktu-waktu jatuh dan akan menimpa seseorang.

Selain faktor keamanan, kebersihan juga menjadi kekhawatiran seorang kolektor buku, sejumlah buku yang ditumpuk akan menarik perhatian kecoa dan tikus yang dapat mengganggu kesehatan bibliomania. Kondisi tidak higienis ini juga dapat menjadi sarang berkembang biakan semut dan rayap. Terkadang mereka juga menumpuk buku sehingga menutup jalan keluar rumah. Hal ini tentu saja berbahaya karena buku juga merupakan bahan yang mudah

terbakar. Percikan api kecil di antara tumpukan buku merupakan pemicu terjadi kebakaran yang sangat berbahaya.

6. Disebabkan oleh trauma

Para Bibliomania biasanya sudah mulai mengoleksi buku sejak kecil. Beberapa psikiater menjelaskan bahwa bibliomania merupakan mekanisme pertahanan dari trauma masa kecil. Trauma tersebut menyebabkan penderita menjadi skeptis tentang masalah mendasar. Mereka biasanya menutupi rasa sakit dengan menumpuk buku di sekitar mereka untuk menutupi masa lalu yang tidak ingin mereka tunjukkan. Ketagihan merupakan suatu cara dalam mengatasi rasa sakit yang dialami penderita trauma. Ketika godaan tersebut tidak diperiksa lebih dalam, hal ini dapat mengakibatkan masalah lebih besar seperti Bibliomania.

Ketika seseorang memiliki kecintaan dan kegilaan terhadap membaca buku, maka segala hasrat yang berkenaan dengan buku akan menjadi petualangan intelektual yang menakjubkan. Sehingga tak heran, ketika seseorang bisa terjangkit *bibliholisme*, jika ia mengidap hasrat yang berlebihan membeli, membaca, menyimpan, dan menggemari buku.

Biasanya, kegemaran membeli buku ini datang ketika ada pameran buku yang dilaksanakan oleh suatu lembaga kemasyarakatan atau lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap minat baca masyarakat. Jenis yang pertama ini merujuk pada masyarakat yang mencintai buku dengan sepenuh hati dan berdasarkan pada keinginan untuk mendapatkan pengalaman dari mencintai buku. Tapi seorang bibliomania lebih dari pada itu, orang yang gila buku merupakan masyarakat yang menjadikan buku sebagai sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi. Ia tidak hanya sekedar membaca apa yang ada dalam buku, tapi yang lebih urgen adalah upayanya menguras isi dan mengambil manfaat apa yang menjadi pesan sebuah buku.

Indikasinya orang yang gila buku dapat dilihat dan diperhatikan dari ketekunan dan kekuatannya dalam membaca. Ketekunan bagi orang yang

gila buku merupakan salah satu nilai yang memiliki implikasi mendasar terhadap kreativitas dan keterampilannya dalam menguasai isi buku.<sup>13</sup>

Demikian juga dengan kekuatan orang yang gila buku, mereka memiliki orientasi yang sangat progresif dalam menilai dan menjadikan buku sebagai sebuah alat untuk mengkaji suatu persoalan. Kenyataan yang diperoleh dari berbagai jenis buku yang dibaca, pada akhirnya memilih diperlukan untuk kebutuhan membaca, dan tiadanya bahan bacaan seolah-olah mengakibatkan "lapar" yang tak teratasi, kecuali dengan kehadirannya bahan bacaan. Di satu sisi, cinta buku hanya sekedar kegemaran dan kebiasaan membeli buku dan memajangnya di rak-rak buku. Di sisi lain, gila buku berarti mengindikasikan bahwa tidak hanya sekedar hobi, lebih dari pada itu, kita dapat menjadikan buku sebagai bagian dari pegangan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini, sehingga semua dapat mengambil keteladanan dari seorang penulis atau kandungan yang terdapat dalam sebuah buku.

Namun, yang perlu digaris bawahi bahwa kedua tipe di atas tidak boleh dipisahkan begitu saja. Sebab, keduanya merupakan satu kesatuan (*inhern*) yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Yang membedakan antara keduanya, hanyalah terletak pada persoalan motivasi. Selebihnya tidak ada perbedaan signifikan yang menjembatani antara yang cinta dan gila buku. Ini karena, orang yang ingin sampai pada ketekunan dalam membaca buku, tidak bisa lepas dari tahapan yang pertama, yakni cinta buku.

Ketika orang sudah memiliki rasa cinta terhadap buku, maka tahap demi tahap (*step by step*) kita akan sampai pada tingkatan pada ketekunan dan keterampilan dalam membaca buku, atau istilah yang lebih populer sebagai orang yang "kutu buku". Ketika kita sampai pada tingkatan yang kedua ini, maka secara faktual kita akan menjadi pembelajar yang kreatif dan memiliki orientasi masa depan yang cukup cerah.

---

<sup>13</sup>Mohammad Takdir Ilahi, "Antara Bibliofil Dan Bibliomania" *dikutip dari* [http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat\\_ratron](http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat_ratron). diakses tanggal 23 Desember 2019.

Dari sikap kreatifnya inilah, kita bisa mengembangkan *skill* dan potensi yang kita miliki untuk membangun bangsa yang berbudaya. Dalam artian, bahwa hanya dengan buku, bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar dan memiliki peradaban seperti pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah yang berkembang pesat karena menjadikan buku sebagai strategi untuk membangun sebuah peradaban.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Langkah kerja yang akan digunakan adalah mendeskripsikan hasil wawancara bersama mahasiswa ilmu perpustakaan yang teridentifikasi sebagai perilaku bibliomania. Kemudian faktor penyebabnya.

#### **1. Perilaku Bibliomania di Kalangan Mahasiswa**

Ketika seseorang memiliki kecintaan terhadap membaca buku, maka segala hasrat yang berkenaan dengan buku akan menjadi petualangan intelektual yang menakjubkan. Sehingga tak heran, ketika seseorang bisa terjangkit *bibliholisme*, jika ia mengidap hasrat yang berlebihan membeli, membaca, menyimpan, dan menggemari buku.

Seperti yang diungkapkan W bahwa ia membeli buku jika dianggap judul buku itu menarik minatnya

*“ya kalau saya beli buku liat judulnya dulu, bagus apa nggak, terus kertas bukunya meskipun gk ada bazar buku tetap saya akan mendatangi toko buku meski nanti juga bakalan dianggurin dan gak di baca-baca”*

Mendeskripsikan bahwa perilaku yang dialami oleh W adalah bibliomania, penimbunan buku yang disebabkan dari membeli buku setiap bulan sekali belum tentu ia baca dalam waktu dekat, ada kepuasan sendiri setelah membeli buku.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh D, bahwa ia membeli buku jika ada bazar dan membelinya dalam jumlah yang banyak

*“kalau saya beli buku hanya saat ada diskon dan bazar buku, pernah kemaren ada diskon di toga mas saya beli 5 judul buku, tapi sampai sekarang belum sayabaca semuanya, hehe”*

Paparan dari D menunjukkan bahwa, beberapa dari gejala seseorang yang mempunyai bibliomania memang sulit terlihat, mereka biasanya mengoleksi buku yang bahkan tidak akan dibacanya atau mengoleksi buku yang sama berulang kali. Mungkin gejala yang menonjol hanya perilaku seseorang yang memiliki keinginan mengoleksi buku namun tidak berniat untuk membaca dan menyelesaikan bacaannya.

Di sisi lain, gila buku berarti mengindikasikan bahwa kita tidak hanya sekedar hobi, lebih dari itu, kita dapat menjadikan buku sebagai bagian dari pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan, sehingga kita semua dapat mengambil keteladanan dari seorang penulis atau kandungan yang terdapat dalam sebuah buku. Seperti yang dikatakan D, yaitu :

*“saya punya yang bagus tentang pelajaran hidup dan bagaimana cara menjalani kehidupan berjudul Hidup Sekali Berarti, Lalu Mati, itu buku saya baca berulang kali dan saya jadikan motivasi”*

Paparan dari D menunjukkan bahwa, buku sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sehingga ia dapat mengambil sebuah hikmah dan keteladanan dari pikiran seorang penulis dan pengalaman yang pernah dialami oleh penulis tersebut yang dituangkan ke dalam buku.

Menurut Ruth Formanek mendeskripsikan sebagian besar orang, mengoleksi berarti memiliki niat untuk menjual, namun tidak dengan para Bibliomania ini, tujuan utama mereka hanya untuk mengoleksi buku dalam jumlah besar tidaklah lebih dari sekedar gejala kecanduan mereka.

Tuturan dari dua informan di atas sama-sama menunjukkan perilaku bibliomania, mereka sama-sama melakukan penimbunan buku. Gejala ini

termasuk obsesi dengan mengumpulkan dalam jumlah yang abnormal, perasaan lega setelah mengoleksi dan mengumpulkan buku.<sup>14</sup>

## 2. Faktor Penyebab

Indikasinya orang yang gila buku dapat kita lihat dan perhatikan dari ketekunan dan kekuatannya dalam membaca. Ketekunan bagi orang yang gila buku merupakan salah satu nilai yang memiliki implikasi mendasar terhadap kreativitas dan keterampilannya dalam menguasai isi buku.<sup>15</sup> Seperti yang diungkapkan W dalam wawancara pada tanggal 20 Desember, bahwa :

*“saya sih dulu waktu SMA suka banget membaca buku, tapi kalau sekarang gak sesering dulu, dulu juga hanya fiksi-fiksi aja yang dibeli makannya buku saya mayoritas fiksi dan beberapa belum dibaca sampe sekarang”*

Penyebab W suka membaca buku juga didapatnya dukungan dari keluarga,

*“dari kecil saya memang suka membaca buku, dari keluarga terutama Ibu sih, beliau dulu yang selalu memberi buku bacaan dan juga menemani membaca buku saat hari minggu tiba”*

Paparan dari W menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga yang berperan penting dalam membentuk perilakunya. Lingkungan dimana menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu karena lingkungan merupakan lahan untuk berkembangnya perilaku.<sup>16</sup>

Sedangkan informan D tidak didapat dari lingkungan keluarga melainkan dari kecil; saat ia duduk di bangku sekolah,

---

<sup>14</sup> Burch, Katrina B. Final paper for Preservation 259 : Bibliomania: Causes, Cases, and Prevention. ([http://eportkbb.weebly.com/uploads/4/0/7/4/4074158/burch\\_katrina\\_preservation\\_259\\_paper.pdf](http://eportkbb.weebly.com/uploads/4/0/7/4/4074158/burch_katrina_preservation_259_paper.pdf), diakses 22 Desember 2019), 4

<sup>15</sup> Mohammad Takdir Ilahi, “Antara Bibliofil Dan Bibliomania...”

<sup>16</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta : EGC, 2004), 11.

*“justru keluarga yang tidak menunjukkan suka membaca, koleksi buku saya dibeli saat saya sekolah dasar, karena dulu program sekolah saya ada membaca 5 menit sebelum mata pelajaran, sejak saat itu saya suka membaca buku fiksi, tapi sekarang sudah tidak sesering dulu sih, hehe”*

Tidak hanya faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan perilaku W, faktor genetik juga berperan penting dalam hal ini. Sifat kepribadian adalah bagian dari faktor genetik dimana perilaku W ini terbentuk dari ibunya yang sama-sama pencinta buku dan faktor sosial D yang membentuk ia menyukai buku. Faktor ini membentuk sebuah perilaku karena hasil manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor genetik dan faktor lingkungan sosial.

### **3. Psikologi Humanistik dalam Perilaku Bibliomania**

Psikologi humanistik adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli, psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis.<sup>17</sup>

Individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang ada, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Seperti apa yang sudah di tuturkan informan diatas bahwa ia merasa lega setelah mengumpulkan buku dari yang ia beli. Ada perasaan senang telah dapat mengoleksi informasi yang mungkin suatu saat akan berguna atau tidak sama sekali tanpa dibacanya.

---

<sup>17</sup> Misiak, H dan Sexton, V, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)

Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung. Seperti yang telah dipaparkan oleh W menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga yang berperan penting dalam membentuk perilakunya.

Manusia memiliki potensi kreatif yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya menjadi orang yang memiliki kemampuan atau keistimewaan dalam bidang tertentu. Seperti yang dipaparkan D dalam wawancara, bahwa,

*“ya, dulu saya setelah membaca buku, saya aka meriview buku tersebut dan menulisnya di blog pribadi, kebanyakan tulisan saya sih didapat setelah membaca buku”*

Praktiknya D bisa sekedar membaca, tetapi apa yang terjadi dia dapat mengembangkannya dalam bentuk suatu prestasi dari mencintai buku-buku tersebut. Kemampuannya menulis ia dapat dari membaca buku dengan kreatifnya ia dapat membuat platform tulisannya di media sosial yang dapat diakses oleh banyak orang.

Dalam faktor psikologis humanistik dijelaskan bahwa manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang secara hirarki dibedakan menjadi sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, antara lain: Kebutuhan oksigen, nutrisi (makanan), istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh dan seksual
- 2) Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan berupa perlindungan fisik dan psikologis
- 3) Kebutuhan akan cinta dan yaitu untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, sebuah persahabatan dan kekeluargaan

---

<sup>18</sup> Boeree, CG. *Personality Theories :Melacak Kepribadian ...*

- 4) Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta sebuah pengakuan dari orang lain
- 5) Dan kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan paling tinggi berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Dari faktor psikologis humanistik seorang bibliomania pasti mengalami hal serupa kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan seperti perasaan dihargai dan pengakuan statusnya di hadapan orang lain adalah bukti menunjukkan dirinya ada dan tidak sedang mengalami sebuah gangguan. Apalagi dalam hal bersosial, seperti yang dipaparkan oleh D, berikut: bahwa,

*“sebenarnya membaca adalah pelarian saya ketika teman-teman tidak menghiraukan keberadaan saya, itu pernah terjadi saat saya berada di bangku SMA, disaat itu saya benar-benar ingin pergi ke dunia dalam buku yang saya baca”*

Ungkapan D tidak bisa dianggap remeh, biasanya, saat seseorang merasa psikologisnya terganggu karena faktor sosial yang buruk akan melarikan dirinya ke sesuatu hal yang buruk pula. Apabila D mempunyai pemikiran yang positif melarikannya dengan membaca buku, maka dia juga perlu pendekatan psikologis berupa ikatan persahabatan atau kekeluargaan untuk membantu dia mengatur emosinya.

Di sisi lain D, sudah mencapai tahap kebutuhan aktualisasi diri seperti ungkapannya yaitu berkontribusi pada orang lain melalui sebuah platform blognya, dia membagikan hasil pemikirannya melalui membaca buku, blognya dapat diakses dan dibaca serta dapat menambah informasi untuk orang lain.

Lain halnya yang diungkapkan W bahwa ia membaca dari faktor genetik ibunya yang mendukung ia mencintai buku,

*“ibu dulu menemani saya membaca buku disaat hari libur, setelah membaca biasanya kita diskusi ringan tentang buku yang sudah dibaca”*

Kebutuhan akan rasa cinta, dia dapatkan dari kehangatan keluarga, rasa memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, sebuah persahabatan dan kekeluargaan menjadikan faktor ia mencintai buku.

#### **D. Penutup**

Dari penjelasan tentang bibliomania diatas bahwa ada sebagian mahsiswamempunyai perilaku bibliomania karena kecintaannya membeli buku meski ia sadar bahwa masih ada beberapa buku yang sudah dibeli tetapi ia belum membacanya. Untuk mencegahnya pun perlu tindakan khusus akan tetapi jangan anggap bahwa seorang bibliomania adalah penyakit jiwa.

Pencegahan terhadap Bibliomania sebenarnya sulit dilakukan karena gejala yang timbul tidak terlalu tampak pada awalnya. Ketika gejala ini sudah semakin parah, seperti yang sudah dijelaskan di atas, barulah terlihat bahwa orang tersebut mengalami kecanduan buku. Pada umumnya setiap orang akan merasa normal bila melihat seseorang yang terobsesei pada buku. Pengobatan yang paling penting untuk dilakukan adalah dengan Psikoterapi. Terapi ini bermanfaat untuk menggali lebih dalam mengapa obsesi ini muncul pada penderita.

Hipnoterapi merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk membuka alam bawah sadar yang tidak pernah diungkapkan penderita bibliomania. Relaksasi seperti meditasi juga ikut membantu kelancaran penyembuhan. Dukungan dari keluarga serta teman akan mempercepat kesadaran akan kehidupan sosial melebihi buku-buku yang dipercayanya sebagai pelarian dari kehidupan sosial itu sendiri. Selain dalam bentuk pendekatan psikologi, perilaku bibliomania juga memerlukan relaksasi yang berguna untuk mengontrol emosinya.

Saran saya untuk dapat mengontrol seseorang membeli buku adalah mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan bacaan terlebih dahulu, dan membuat list guna mengontrol apa saja buku yang akan kita baca dan list untuk buku apa saja yang ingin kita beli, jangan sampai membeli ulang yang sudah pernah kita beli dan menghindari untuk penumpukan buku yang kita tahu tidak akan sempat untuk membaca semuanya.

#### **E. Daftar Pustaka**

Atkinson, Rita L, dkk, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bayu Bahrul, “Bibliomania, Gangguan Psikologis Yang Bikin Pengidapnya Gemar Menimbun Buku”, dikutip dari <http://loop.co.id/articles/apa-itu-bibliomania/full> Diakses pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 9:58.

Burch, Katrina B. Final paper for Preservation 259 : Bibliomania: Causes, Cases, and Prevention.([http://eportkbb.weebly.com/uploads/4/0/7/4/4074158/burch\\_katrina\\_preservation\\_259\\_paper.pdf](http://eportkbb.weebly.com/uploads/4/0/7/4/4074158/burch_katrina_preservation_259_paper.pdf), diakses tanggal 22 Desember 2019

Boeree, CG.*Personality Theories :Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Alih bahasa : Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Primasophie, 1997.

Graham, Helen. *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Historical, Social and Cultural Context*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 2001.

Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.

Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Misiak, H dan Sexton, V, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Mohammad Takdir Ilahi, “Antara Bibliofil Dan Bibliomania” *dikutip dari* [http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat\\_ratron](http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/Alamat_ratron). Diakses pada tanggal 23 Desember 2019 7.03

Santrock, Jhon W, *Educational Psychology* (Psikologi Pendidikan), Jakarta: Kencana, 2008.

Solopos, “10 Fakta Mengejutkan Bibliomania si Penggila Buku” <http://www.google.com/amp/s/m.solopos.com/tahukah-anda-10-fakta-mengejutkan-bibliomania-si-penggila-buku-999624/amp>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019. 10.58